

Peran Budaya Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Kajang

Ulil Amri J

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: ulilamrijdaisipali@gmail.com

Article History:

Received: 01 Mei 2023

Revised: 08 Mei 2023

Accepted: 09 Mei 2023

Keywords: Media Puzzle

Tebak gambar, Penguasaan

Kalimat Arab

Abstract: Penelitian bertujuan mengkaji peran budaya dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Kajang, mengetahui hubungan budaya dengan perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Kajang dan mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan yang terasimilasi dengan pendidikan Islam di kecamatan Kajang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi data di lapangan dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil lokasi penelitian di kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Untuk mengetahui data, peneliti menggunakan instrument yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peran budaya dalam perkembangan Islam itu sendiri dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan Islam secara perlahan demi perlahan oleh Ulama terdahulu. Artinya pendidikan Islam yang masuk awalnya terasa asing bagi masyarakat Kajang tetapi setelah Pendidikan Islam diajarkan dan diberikan contoh-contoh pengamplikan baik dari segi kepercayaan, akhlak, hukum, tanaman dalam berkehidupan sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dari hal itulah kemudian Masyarakat Kajang mulai terbiasa dan telah menjadi suatu pedoman dalam hidup bermasyarakat di Suku Kajang. Dengan pendidikan Islam yang masuk yang dulunya masyarakat Kajang terkesan tertutup dengan dunia luar karena masuknya pendidikan Islam di Semua Kawasan di Kecamatan Kajang sudah didirikan Sekolah-sekolah Formal yang seragamnya masih menganut asas kebudayaan Suku Kajang yaitu dengan Warna Hitam sebagai Warna seragamnya.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu tatanan di dalam suatu masyarakat yang telah tercipta seiring dengan perkembangan zaman. Indonesia sebagai Negara yang terkenal dengan berbagai panorama alamnya yang indah dengan rentetan pulau-pulau yang sangat banyak juga kaya dengan suku-suku yang ada sejak zaman kerajaan berabad-abad yang lalu. Suku-suku yang ada telah ada tetap ada dan lestari hingga saat ini karena masih tetap dijaga keasliannya oleh masyarakat setempat. Salah satu suku yang dianggap tertua di Indonesia ada beberapa seperti Suku Wajak di tulang agung, Suku Kerinci di Jambi, Suku Gayo di Aceh, Suku Mentawai di Sumatera, Suku Dani di Papua, Suku Melayu di Sumatera, Suku Dayak di Kalimantan dan Suku

Kajang di Sulawesi Selatan. Suku-suku tersebut merupakan suku-suku tertua yang ada di Indonesia walaupun masih banyak lagi diantara itu suku-suku yang mendiami berbagai pulau-pulau di Negara Indonesia. Hal tersebut patutlah menjadi perhatian bahwasanya hal tersebut terdapat pula dalam Al-Qur'anul Karim yang terdapat dalam Q.S. Alhujurat:13

Suku Kajang sebagai salah satu suku tertua di Indonesia takkalah dengan ciri khasnya dengan pakaian serba hitamnya dengan juga masyarakatnya yang bepergian tanpa menggunakan sandal dan mendiami suatu wilayah di Sulawesi Selatan. Secara topografis dan administratif, wilayah di Kecamatan Kajang terbagi menjadi dua yaitu Kawasan Adat Ammatoa (Kajang Dalam) dan Kawasan Luar adat Ammatoa (Kajang Luar). Penduduk yang mendiami Kawasan Kajang Dalam disebut sebagai "Tau Kajang" yang masih berpegang pada tradisi konvensional, sedangkan Penduduk yang tinggal di Kawasan Kajang Luar disebut "Tau Lembang", mereka adalah penduduk yang tinggal di luar Kawasan Kajang Dalam. Baik "Tau Kajang" maupun "Tau Lembang" yang tidak tinggal bersama di wilayah Kajang namun mereka masih memegang teguh adat Amma Toa. Mereka mempraktikkan gaya hidup yang sangat sederhana dengan menolak semua bentuk teknologi yang dianggap bertentangan dengan kepercayaan mereka. Indonesia sebagai negara mayoritas Islam terbanyak di dunia, tentunya sudah sewajarnya memiliki keanekaragaman budaya yang disempurnakan dengan budaya-budaya Islam yang sudah tersebar merata keseluruh wilayah Indonesia berkat perjuangan yang dilakukan para Ulama-ulama dan Muballigh kita terdahulu. Khusus untuk daerah Bulukumba, Sulawesi Selatan, penyebaran budaya Islam tidak lepas dari kiprah seorang Ulama dari tanah Minangkabau bernama Jawad Khatib Bungsu Syaikh Nurdin Ariyani yang kemudian lebih dikenal dengan nama "Datuk Ri Tiro". Dalam menyebarkan dakwahnya, beliau lebih menekankan pembinaan melalui kebudayaan yang dibumbui dengan nilai-nilai Islam karena melihat keadaan orang-orang disekitarnya yang sebenarnya berpegang teguh pada keyakinan nenek moyangnya. Dengan hal tersebut, Beliau percaya bahwa dengan nilai-nilai Islam yang memiliki kuantitas dan kualitas yang hebat akan sedikit demi sedikit akan bisa diterima dan kelak menjadi bagian dari nilai-nilai yang tidak terpisahkan dari masyarakat.

Dengan pendidikan Islam yang tercipta secara lokal, akan terasa sangat nyambung bagi individu karena disampaikan berpasangan dengan cara hidup di daerah tersebut, tentunya dengan pendidikan yang menanamkan sifat-sifat keislaman yang lebih dominan di dalamnya. Dengan ini, individu dapat menemukan bahwa kepribadian sosial itu sendiri berasal dari pelajaran agama Islam itu sendiri dan dapat mengetahui mana yang benar-benar budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana budaya yang keluar dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

LANDASAN TEORI

1. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, bahasa dan adat istiadat. Budaya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap budaya sebagai warisan genetik.

Konsep asli budaya yang berasal dari studi masyarakat primitif memiliki dimensi praktis sebagai sumber kekuatan yang dirancang untuk mempengaruhi berbagai pemikiran dan tindakan kontemporer. Membangun hubungan antara apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh orang-orang kuno yang tidak berbudaya dan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh orang-orang beradab modern bukanlah masalah sains teoretis yang tidak praktis. Berdasarkan ilmu pengetahuan modern yang paling masuk akal.

Dalam Istilah Sansekerta "buddhaya", yang merupakan bentuk kata "buddhiplural", adalah asal mula kata "budaya" (nominalisasi: budaya) dalam bahasa Indonesia (budi atau akal). Argumen lain untuk derivasi kata tersebut adalah kata tersebut berevolusi menjadi kata majemuk "budidaya" yang mengacu pada pemberdayaan intelek dengan usaha keras, inisiatif, dan inovasi. Istilah "budaya" atau "budaya (bahasa Jawa: kabudayan)" memiliki kosa kata yang sama dengan kata "culture" (dari bahasa Jerman), "cultuur" (dari bahasa Belanda), dan "culture" (dari bahasa Inggris), yang kesemuanya memiliki makna hasil/buah peradaban manusia. Dewantara mendefinisikan kata "budaya" (yang telah berasimilasi penuh ke dalam bahasa Indonesia) berakar pada bahasa Latin "cultura", yang menggantikan kata "colere", yang berarti upaya untuk menegakkan dan meningkatkan kecerdasan, mentalitas, dan jiwa.

2. Faktor-faktor Budaya

Faktor faktor budaya memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap perilaku pembelian, faktor budaya ini meliputi:

1) Kebiasaan

Kotler mengemukakan bahwa "budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar". Kebiasaan adalah dasar dari budaya. Sistem agama dan politik, adat istiadat, dialek, alat, pakaian, struktur, dan karya seni hanyalah beberapa dari sekian banyak faktor yang membentuk budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki sesuatu yang sangat khas dari lokasi dimana budaya itu berada. Oleh karena itu, setiap orang yang pindah harus membiasakan diri dengan budaya setempat.

Menurut Hofstede dalam Shvoong, "kebiasaan budaya adalah pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dari kategori lainnya".

Hofstede mendefinisikan lima aspek kebiasaan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Power distance*, Berkaitan dengan tingkat kesetaraan kekuasaan dalam masyarakat. Masyarakat yang adil adalah masyarakat dengan jarak kekuasaan yang kecil.
- b. *Individualism vs collectivism*, Berkaitan dengan budaya di mana setiap orang diharapkan untuk merawat dirinya sendiri dan keluarganya sendiri, tidak ada ikatan sosial.
- c. *Masculinity vs femininity*, Berkaitan dengan perbedaan antara selera mode jenis kelamin. Pria cenderung lebih menekankan pada bersikap tegas dan kompetitif, sementara wanita lebih menekankan pada bersikap sopan dan baik hati.
- d. *Uncertainty avoidance*, Berkaitan dengan Sejauh mana suatu budaya toleran terhadap ketidakpastian relevan dengan penghindaran ketidakpastian.
- e. *Long-term orientation/orientasi*, Berkaitan dengan ketekunan status sosial dan sikap.sangat dihargai dalam masyarakat yang berorientasi jangka panjang.

2) Sub Kultur

Sosiologi mendefinisikan subkultur sebagai sekelompok orang yang berbeda dari budaya utama mereka dalam hal perilaku dan kepercayaan mereka. Subkultur dapat muncul karena preferensi estetika, agama, politik, atau seksual, atau kombinasi dari sifat-sifat ini, selain perbedaan usia, warna kulit, etnis, kelas sosial ekonomi, gender, atau jenis kelamin anggota.

3) Kelas Sosial

Menurut Kotler kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hierarkis dan anggotanya menganut nilai- nilai, minat, dan perilaku yang serupa. Pada dasarnya, strata sosial ada di setiap masyarakat. Stratifikasi semacam itu kadang-kadang dapat berbentuk sistem kasta, di mana anggota kasta tertentu dilahirkan dalam peran tertentu dan tidak dapat meninggalkan keanggotaan kasta mereka.

3. Kebudayaan Suku Kajang

Secara geografis dan administratif, masyarakat adat Kajang terbagi menjadi dua kelompok: Kajang Dalam dan Kajang Luar. Suku Kajang Dalam dikenal dengan sebutan "Tau Kajang", dan mereka mengikuti cara kuno, sedangkan Suku Kajang Luar lebih dikenal dengan sebutan "Tau Lembang", dan mereka tinggal di sekitar suku Kajang yang relatif modern. Suku Kajang Dalam bermukim di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, sekitar 200 kilometer sebelah timur Makassar, Sulawesi Selatan, terdiri dari 2 kelurahan dan 17 desa. Hanya mereka yang tinggal di kawasan Kajang Dalam yang tetap menjalankan ritual Amma Toa. Mereka menjalani kehidupan yang sangat sederhana, menghindari segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi seperti barang elektronik apapun jenisnya. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut hanya akan berdampak buruk pada kehidupan mereka. Kelompok masyarakat yang tidak memakai sandal dan terlihat selalu mengenakan pakaian yang bernuansa serba hitam inilah yang dikenal sebagai masyarakat adat Amma Toa.

4. Pendidikan Islam

Ada banyak pengertian tentang pendidikan Islam. Diantaranya:

- 1) Ahmad d. Marimba memberikan definisi pendidikan islam adalah bimbingan yang diberikan pendidik kepada si terdidik untuk dalam membentuk kepribadian muslim yang sebenarnya.
- 2) Syahminan Zaini mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembalikan fitrah manusia sehingga tercipta kehidupan yang damai, sejahtera dan bahagia.
- 3) M. Chabib Thoha mendefenisikan bahwa Pendidikan Islam adalah ajaran filsafat dari nilai nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang digunakan untuk mengajarkan teori-teori dasar dalam mencapai tujuan Islam itu sendiri.
- 4) Ali Ashraf mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih seseorang untuk berperilaku dan mengambil langkah-langkah dalam pengambilan keputusan sesuai dengan nilai dan kaidah yang berlaku dalam nilai nilai Islam.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Islam adalah suatu penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diajarkan dan diberikan pemahaman yang mendalam sehingga akan tercipta suatu perilaku yang akan membawa kedamaian dan kebahagiaan.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu sistem yang harus dirangkai dengan sistem yang lainnya untuk memperoleh hasil maupun tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dengan memberikan dan membudidayakan ilmu pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman masyarakat terhadap agama Islam agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara. serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

6. Hubungan Budaya dengan Pendidikan Islam

Dengan masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, setiap suku di suatu daerah telah memiliki tatanan atau peraturan tersendiri dalam adat suku tersebut, yang selanjutnya disebut sarak oleh penduduk setempat. Hampir semua upacara keagamaan dan syiar Islam yang dilakukan oleh masyarakat didasarkan pada tema sarak. Sarak mengacu pada semua hukum yang berasal dari ajaran Islam dan diintegrasikan ke dalam pangngadakkang, termasuk fiqh, kalam, tasawuf, dan ajaran moral. Sarak, dengan kata lain, mengandung tindakan dan keputusan pangngadakkang. Pangngadakkang paling tidak memberikan petunjuk dan inspirasi berdasarkan ajaran Islam dan memasukkan cita-cita pendidikan Islam ke dalamnya.

7. Asimilasi Pendidikan Islam Terhadap Kebudayaan

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri dan cenderung membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia juga disebut juga dengan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tinggal dan bersosialisasi dalam suatu lingkungan, daerah atau suku tertentu. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah bagaimana manusia memandang statusnya, tempatnya dalam hidup satu sama lain, tanggung jawab dan kewajibannya satu sama lain. Salah satu kunci sukses kehidupan sosial adalah kemampuan bersosialisasi. Dalam ilmu sosiologi, ilmu ini mempelajari tentang koeksistensi dalam masyarakat dan hubungan antar manusia. Sosiologi juga mempelajari berbagai interaksi manusia, salah satunya adalah asimilasi.

Asimilasi adalah penggabungan budaya yang melibatkan hilangnya ciri-ciri budaya asli, menciptakan budaya baru. Asimilasi itu sendiri terjadi ketika sekelompok orang dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi secara intens satu sama lain dalam jangka waktu yang lama.

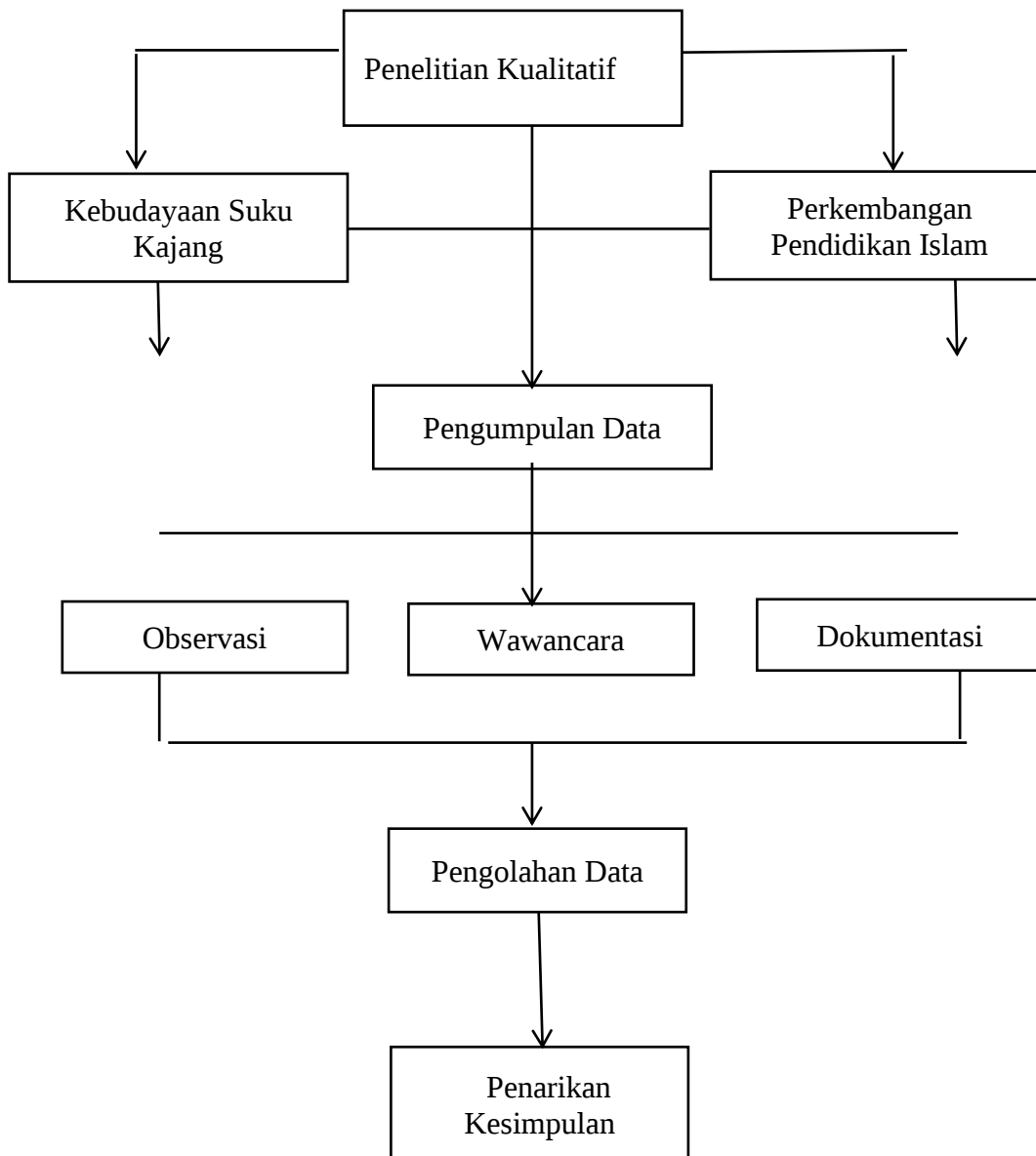
Asimilasi ditandai dengan upaya menghilangkan perbedaan antar individu atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan tersebut, asimilasi melibatkan upaya untuk memperkuat kesatuan perilaku, sikap, dan emosi melalui perhatian pada kebutuhan dan tujuan bersama. Akibat dari proses asimilasi tersebut, batas-batas antar individu dalam suatu kelompok dapat menjadi tipis. Selain itu, individu memiliki kepentingan bersama. Dengan kata lain, keselaraskan keinginan seseorang selalu mementingkan kepentingan kelompok. Begitu pula antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

A. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah dasar dasar pemikiran yang dijadikan latar belakang dalam menyusun suatu konsep dalam penelitian yang bertujuan untuk memadatkan suatu masalah penelitian menjadi lebih spesifik dan terarah. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat diperlukan untuk mengarahkan suatu penelitian untuk menentukan lingkungan studi, teknik, metode, dan aplikasi teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Komponen-komponen penelitian yang telah disusun akan mengintegrasikan teori dengan isu-isu yang dibahas dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran lebih dari sekadar kumpulan data, fakta atau pengetahuan yang berkaitan dengan proyek penelitian dari berbagai sumber yang ada. Kerangka pemikiran merupakan suatu langkah awal yang menjadi rujukan dalam penetapan dasar pemikiran tentang langkah-langkah apa saja yang akan diambil selama berada di lapangan.

Kerangka pemikiran membutuhkan pemahaman Peneliti yang diperoleh dari hasil pencarian sumber dan kemudian digunakan dalam mendukung pemahaman lain yang dikembangkan sebelumnya. Kerangka pikir ini pada akhirnya akan menjadi dasar dal landasan dalam melakukan penelitian di lapangan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN**A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field Research), yang berarti bahwa peneliti di lapangan mengumpulkan data nyata yang terkait dengan subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dengan subjek penelitian yaitu:

- 1) Ammatoa
- 2) Pemangku Adat Suku Kajang
- 3) Teanga Pengajar (Guru) dalam Wilayah Kawasan Adat

- 4) Tokoh Masyarakat Suku Kajang Dalam
- 5) Pengurus Perkumpulan Pemuda Adat
- 6) Komponen masyarakat lainnya yang ada saat penelitian yang tidak termasuk pada yang disebutkan di atas

C. Fokus Penelitian

Adapun yang dijadikan Fokus dalam penelitian ini adalah

1. Peranan Kebudayaan dalam perkembangan pendidikan Islam di kecamatan Kajang
2. Hubungan Budaya dalam perkembangan pendidikan Islam
3. Asimilasi Kebudayaan Islam

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data adalah item darimana data itu diperoleh. Untuk mengetahui data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, maka ada beberapa sumber data yang perlu diantaranya Data Primer dan data sekunder

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Chek list Dokumentasi

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi

G. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data ini berdasarkan pada metode penelitian yang dilakukan peneliti. Karena menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif maka data yang diolah nantinya akan berasal dari semua pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah yang akan dijelaskan secara metodis, faktual, dan akurat.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kumpulan dari beberapa metode pengumpulan data yang tersusun secara sistematis yang dapat membantu peneliti dalam mencapai suatu kesimpulan. Peneliti menggunakan analisis kualitatif untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi setelah mengumpulkan data dari semua sumber data yang ada. Dalam melakukan analisis data tersebut terdapat tiga tahapan alur kegiatan yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Masyarakat Suku Kajang

Dari hasil penelitian, masyarakat suku Kajang memiliki mata pencarian sebagai petani, nelayan, wiraswasta dan sebagian kecil PNS. Walaupun memiliki latar belakang yang berbeda dalam mata pencarian, tetapi masih menjunjung tinggi satu kesatuan yakni nilai-nilai budaya yang ada di kecamatan Kajang, dalam hal ini di sebut sebagai *Pasang* dalam artian pesan secara lisan yang diwariskan secara turun temurun yang mengatur perilaku tatanan bermasyarakat di kecamatan Kajang.

Masyarakat Kajang menganut sistem kepercayaan Islam, tetapi tidak lupa akan nilai-nilai budaya yang di wariskan leluhurnya secara turun temurun, yakni seperti konsep "*Patuntung*" dalam artian mencari kebenaran, tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Ini tentunya tidak bertentangan dengan kebudayaan dan ajaran islam yang di anut masyarakat Kajang, Dari sistem kepercayaan masyarakat kajang ini terciptalah kearifan lokal yang biasa disebut *Pasang* atau di sebut pesan yang diwariskan secara turun temurun berbentuk lisan, dari *pasang* menjadi pondasi

kebudayaan dari masyarakat Kajang atau biasa dikenal dengan kearifan lokal suku Kajang yang mengatur tatanan masyarakat.

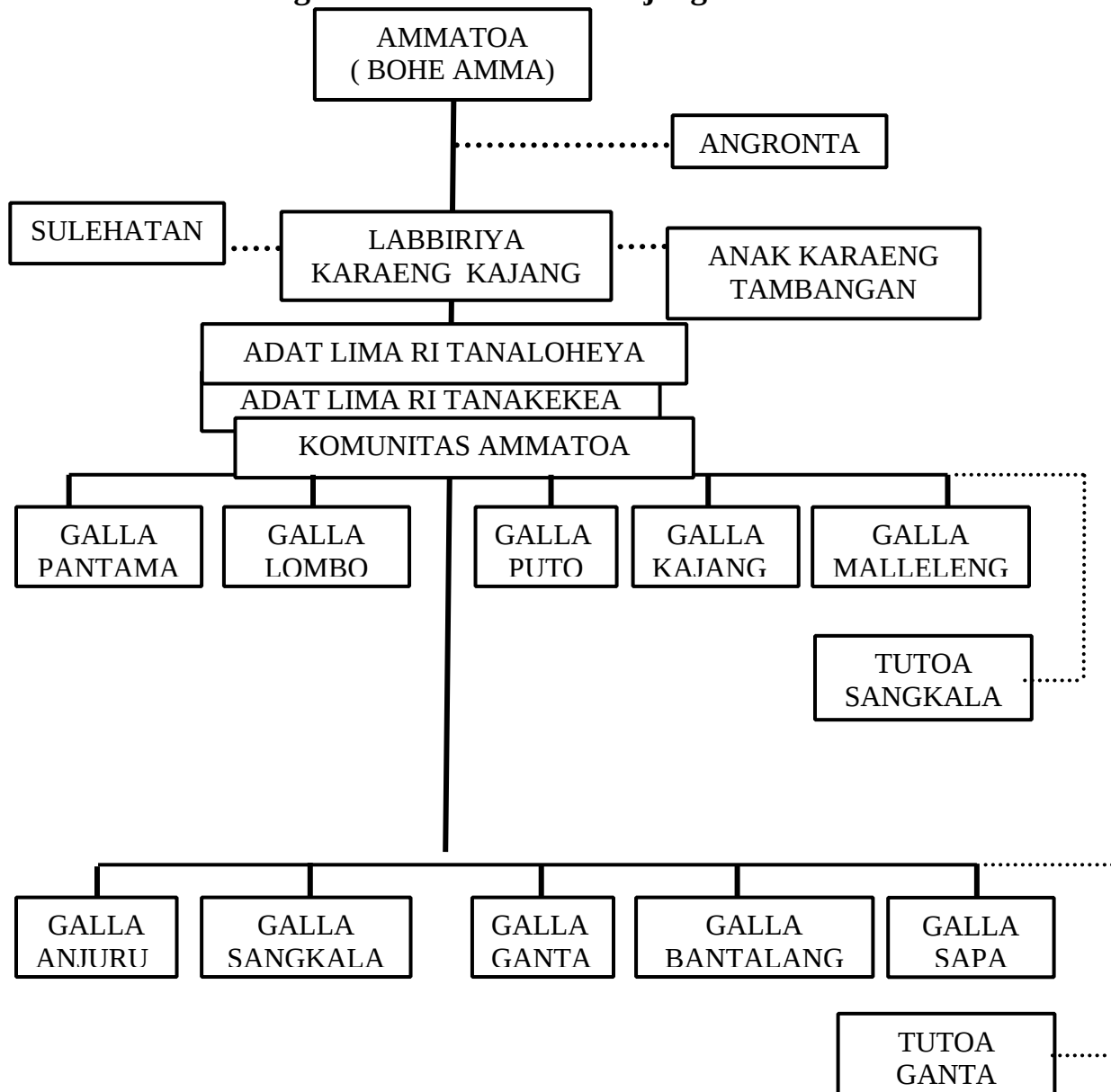
Untuk menjalankan kearifan lokal/budaya yang ada di kecamatan Kajang maka terciptalah kelembagaan Adat. Adapun pemangku kekuasaan tertinggi yang berada di Kecamatan Kajang di pimpin oleh kepala suku yang bergelar *Ammatoa* atau orang yang dituakan dan dianggap memiliki pengetahuan luas tentang pasang maupun adat-adat turun temurun yang sudah ada sebelumnya yang telah ada dan diyakini oleh masyarakat di Kecamatan Kajang

Adapun Istilah-istilah nama dalam kelembagaan adat suku Kajang

1. *Ammatoa* adalah pemangku teratas dalam aturan/hukum adat suku Kajang. *Ammatoa* yang kesehariannya melakukan ritual A'nganro mange di Turi A'ra'na (Bermohon dan berdoa kepada yang maha berkehendak), demi keselamatan dunia berserta isinya damn memiliki 3 tugas utama yakni Tau (manusia), tanah(tanah/ bumi), dan langi' (langit)
2. *Anrongta (Baku'Atoa)* adalah jabatan yang tidak bisa dipisahkan dan dibedakan dengan tugas *Ammatoa* karena Baku' Atoa secara otomatis menjabat atau melaksanakan segala tugas penting *Ammatoa* apabila *Ammatoa* (meninggalkan dunia).
3. *Galla' Pantama* berfungsi sebagai pengurus secara keseluruhan sektor pertanian dan perkebunan, dengan hubungannya keberadaan tanah tempat tumbuhnya segala jenis tumbuhan adalah atas permohonan *Galla Pantama* dengan berbagai bentuk perjanjian memperlakukannya sebagai sesama ciptaan berbagai bentuk perjanjian
4. *Galla' Kajang* memiliki tugas atau peranan dibagian spritual keagamaan atau pendidikan Islam di masyarakat Kajang yang di bantu oleh tokoh agamawan seperti halnya iman Desa, iman Dusun dan tokoh Agama lainnya, sehingga kegiatan keagamaan dan kebudayaan di Kecamatan Kajang berjalan lancar.
5. *Galla' Lombo* (Kepala Desa) bertanggung jawab terhadap segala urusan dalam dan urusan luar wilayah *Ammatoa* sehubungan dengan perpaduan dan sinkronisasi antara hukum adat dan hukum nasional dalam kegiatan keseharian. Hubungannya karena keberadaan *Galla Lombo'* dengan kehendak Turie' A'ra'na maka bumi ini menjadi tenang sehingga kita tidak merasakan getaran dan gratifikasi bumi yang begitu cepat.
6. *Galla' Puto* sebagai pembantu segala tugas-tugas *Galla Lombo* yang diperintahkan, juru bicara *Ammatoa* dalam mengatasi segala permasalahan baik sifatnya penanganan, penyelesaian, dan pengampunan, serta bertindak sebagai publikasi *Lebba'* (keputusan) atau rurungan (kebenaran) yang senantiasa diterapkan oleh *Ammatoa* berdasarkan pasang (pesan).
7. *Galla' malleleng* sebagai penanggung jawab untuk memelihara dan menyiapkan ikan pada acara ritual Pa'nganro sebagai bahan utama dalam acara adat tersebut.
8. *Kali (Sara')* bertanggung dalam mengurus bidang keagamaan seperti pembaca Do'a pada acara dan acara kematian mulai dari disembahyangi sampai seratus harinya (A'dangan).
9. *Moncong buloa* sebagai penanggung jawab terhadap semua ada "Pattoloa Ri Karaengan" termaksud segala tanggung jawab perlengkapan masing-masing pada acara ritual Pa'nganro
10. *Sulehatan* bertugas sebagai pelindung dan pengayom terhadap segala *Lebba'* dan rurungan yang telah ditetapkan oleh *Ammatoa*.
11. *Karaeng Kajang* (Labbiria/camat Kajang) bertanggung jawab dalam Bidangl pemerintahan dan pembangunan sosial kemasyarakatan sesuai dengan ketentuan pasang dan tidak bertentangan dengan keputusan *Ammatoa*.
12. *Galla' Bantalang* sebagai penjaga kelestarian hutan dan sungai ekaligus bertanggung jawab terhadap pengadaan udan tersebut pada acara Pa'nganro.
13. *Galla' Sapa* bertugas sebagai penanggung jawab terhadap tempat tumbuhnya sayuran (paku) dan sekaligus bertugas pengadaan sayuran tersebut pada acara Pa'nganro.

14. *Galla' Ganta* bertugas sebagai pemeliharaan tempat tumbuhnya bambu bulo sebagai bahan untuk memasak pada acara Pa'nganro.
15. *Anjuru* bertanggung jawab terhadap pengadaan lauk pauk yang akan digunakan pada acara Pa'nganro.
16. *Lompo Ada'* berfungsi sebagai penasehat para pemangku Ada' Lima dan Pattoloa Ada' ri Tana kekea.
17. *Galla' Sangkala* pengurus jahe yang digunakan dalam acara Pa'nganro.
18. *Tutoa Ganta'* bertugas sebagai pemeliharaan tempat tumbuhnya bambu bulo sebagai bahan untuk memasak pada acara Pa'nganro..
19. *Kamulua adat* sebagai pembuka

Struktur Kelembagaan Adat Ammatoa Kajang



..... 1. Penghubung dan Penasehat adat ri Tanakekea

.....

2. Penghubung dan Penasehat adat ri TanaloheyaGambar

4.2 Struktur Kelembagaan Adat Ammatoa Kajang

B. Peran Budaya Suku Kajang terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Perkembangan Pendidikan Islam dalam suatu daerah atau masyarakat tergantung dari keadaan maupun situasi dari adat kebudayaan yg ada di dalam wilayah tersebut. Dalam penerapannya budaya memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan Pendidikan Islam karena kebudayaan yang sudah ada di dalam masyarakat tertentu akan lebih dianggap sakral untuk dipatuhi dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang masuk ditengah masyarakat Kajang diterima dengan baik oleh masyarakat karena dalam Pendidikan Islam itu sendiri mengajarkan banyak sekali aspek perbaikan akhlak dan pendidikan yang pada kenyataannya hal tersebut sangat sejalan dan berkaitan dengan pasang pasang yang ada dalam kebudayaan suku Kajang. Oleh karena itu Pendidikan Islam yg masuk di kebudayaan kajang lebih gampang untuk menyatu dengan kebudayaan yg ada. Ammatoa Sebagai pemangku adat yang memiliki kekuasaan tertinggi di dalam masyarakat Suku Kajang juga menerima Pendidikan Islam yang masuk ditandai dengan Agama yg dianut pada Masyarakat Suku Kajang adalah Islam.

Dengan masuknya Islam terdapat banyak fasilitas pendidikan seperti sekolah-sekolah formal yang ada di wilayah Kajang. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Kajang tidak terlihat penolakan dan bahkan masyarakat Kajang sangat mendukung dan antusias dengan pembangunan fasilitas pendidikan yang ada di daerahnya. Selain itu, pada saat saya mengunjungi Sekolah-sekolah formal yang ada berdasarkan informasi dari guru Ibu Kamsur Muslim S. Pd. dan Bapak Sutta S. Pd. tenaga pengajar di SDN 351 kawasan yang menjelaskan bahwa 100% siswa dari sekolah tempat beliau mengajar berasal dari kawasan dalam adat Ammatoa.

Pendidikan Islam yang ada dimasyarakat suku Kajang sudah dianggap seperti kebutuhan yang sangat penting untuk masyarakat yang terlihat dengan didirikannya TK TPA di setiap Dusun yang berada baik dalam kawasan Kajang maupun di daerah yang masih merupakan daerah Kecamatan Kajang dan dengan antusiasnya terlihat anak-anak suku kajang dalam Ammatoa yang berbondong-bondong mendatangi Sekolah TK TPA yang ada di wilayah kawasan.

C. Hubungan Budaya dalam Perkembangan Nilai-nilai Islam di Kajang

Dalam masyarakat kajang dikenal yang namanya *Pasang* (pesan) Tuntunan Budaya setempat secara lisan yang di turunkan secara turun temurun secara lisan yang mengatur perilaku masyarakat kajang. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *Pasang Ri Kajang* (pesan) secara lisan dari tuntutan budaya Kajang atau peran budaya dalam *Pasang Ri Kajang* (pesan) budaya kajang dalam perkembangan pendidikan Islam mendukung dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan karena ada 8 *pasang* yang menjadi landasan utama dalam aturan adat yang berkaitan dengan pendidikan Islam terutama yang membahas tentang akhlak dan perilaku dari suatu masyarakat adat yang menjadi landasan dan bersikap dalam kehidupan mereka.

Adapun *Pasang-pasang* yang dimaksud untuk antara lain:

1. *Appilajara ko a'geng nu mate* artinya menuntut lah ilmu sampai kamu mati
2. *Loho* artinya di larang berduaan dengan lawan jenis
3. *La'busu* artinya berada pada jalan yang lurus atau benar dan bisa juga di artikan sebagai kejujuran
4. *Pakatangkasa kalengnu* artinya kita harus bersih secara rohaniah dan lahiriah
5. *Pakaballo* artinya kita harus bersikap di siplin, tekun, bagus segala aspek dan menjadi kuncinya adalah keikhlasan
6. *Patuntung manuntungi*, Manuntungi kalambusanna na kamase-maseanna, Lambusu', Gattang, Sa'bara nappiso'na artinya manusia yang telah menghayati dan melaksanakan apa

yang dituntutnya, yakni yang menuntut kejujuran, kesabaran, ketegasan, kebersahajaan dan kepasrahan dalam hidupnya.

7. *Pakaballo niak nu, pakaballo batenu anjama* artinya dalam hal melakukan sesuatu yang perlu kita perhatikan adalah niat karna niat yang baik akan mengantarkan kita ke jalan yang baik dan sebaliknya, dan dalam hal pekerjaan kita harus mempunyai sikap yang tekun, rajin dan jujur agar pekerjaan kita baik, dan kuncinya ke ikhlasan
8. *Sipainga, na sipakala'biri* maksudnya kita selaku ummat manusia saling mengingatkan satu sama lain dan saling menghargai sesama manusia.

Selain itu dari wawancara dengan salah satu tokoh agama setempat mengatakan Budaya dan agama tidak boleh saling membelakangi, tetapi harus saling melengkapi, contoh kecil dalam hal kematian jikalau ada masyarakat Kajang meninggal, baik itu tokoh agama dan tokoh adat saling menghargai satu sama lain, misal kalangan tokoh Agama datang dengan ceramahnya maka tokoh adat juga harus ikut serta dalam hal tersebut mendengarkan apa yang di sampaikan dan begitupun sebaliknya jika ada kalangan adat yang menyampaikan pasang pasangnyanya (pesan pesannya) maka tokoh Agama juga harus ikut serta mendengarkan dan saling menghargai satu sama lain, sehingga tercipta keselarasan antara budaya dan agama.

E. Bentuk Tradisi Kebudayaan Masyarakat Kajang yang terasimilasi pendidikan Islam

Kajang terkenal akan tradisi Kebudayaan yang sangat beragam yang telah lama, sejak dahulu kala yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya guna mempertahankan tradisi kebudayaan setempat yang berlaku di Kecamatan Kajang. Dari banyak tradisi kebudayaan suku kajang peneliti hanya akan membahas tradisi yang memiliki peranan dalam perkembangan pendidikan Islam atau tradisi yang memiliki penyampaian nilai-nilai keislaman pada masyarakat setempat

Dari beberapa sumber yang peneliti dapatkan di lapangan ada beberapa tradisi kebudayaan yang memiliki peranan dalam perkembangan pendidikan Islam pada masyarakat Kajang, di antaranya sebagai berikut.

1. Tari Pa'bitte Passapu

Tari Pa'bitte Passapu merupakan tarian khas suku Kajang yang sangat populer di kalangan masyarakat Kajang. Tarian ini biasanya di laksanakan pada saat ada acara, seperti halnya dalam penyambutan tamu, acara pernikahan, dan kegiatan resmi lainnya yang bersifat yang mengharuskan melaksanakan tarian Pa'bitte Passapu, Tarian ini Dahulu kala hanya di peruntukan oleh bagi kaum bangsawan di Kecamatan Kajang tapi dengan beriringnya zaman tarian ini bisa juga di dinikmati bagi kalangan masyarakat umum hingga saat ini.

2. Kalomba

Kalomba merupakan tradisi kebudayaan suku Kajang yang biasa di laksanakan masyarakat Kajang yang di peruntukan bagi anak usia dini atau anak kecil dalam bentuk penyelenggaraan acara pesta, dalam tradisi tersebut berupa pembacaan doa keselamatan bagi anak tersebut yang di kalomba agar terhindar dari berbagai penyakit dan hal hal yang membahayakan anak tersebut, Kalomba juga di lakukan dengan cara membuat *Kampalo* (berisi masakan beras ketan yang di bungkus daun kelapa) yang di letakkan ke pundak anak-anak sebagai simbolik tradisi di masyarakat Kajang atau sebagai makanan khas yang wajib ada dalam acara tersebut.

3. Baca Doang (Baca Doa)

Bagi Masyarakat Kajang Baca Doang hal yang sangat lumrah yang di lakukan masyarakat pada saat selesai panen tanaman, pada saat menyambut bulan suci Ramadhan dan mengakhiri bulan suci Ramadhan (idul Fitri) dan pada saat memasuki idul Adha, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tu'rie akra'na, atau Tuhan yang maha esa, atas segala nikmat yang telah di dapatkan oleh

masyarakat yang menyelenggarakan acara tersebut.

Dalam acara tersebut biasanya tuan rumah selaku penyelenggara akan mengundang sana kerabatnya dan tetangganya sebagai wujud silaturahmi, dan memanggil orang yang akan membacakan Baca Doang (baca doa) tersebut, dalam pembacaan doa tersebut biasanya orang yang membacakan doa, akan membacakan ayat-ayat suci dalam Al-Qur'an berupa surat Al-fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas sebagai surat yang wajib di baca dalam acara Baca Doang tersebut. Adapun doa doa khusus lainnya bersifat sesuai dengan niat bagi masyarakat yang menyelenggarakan acara tersebut yang di sampaikan pada orang yang membacakan tetapi doa doa yang di lantunkan merupakan doa doa keselamatan, doa rasa syukur, dan doa kepada arwah nenek moyang yang telah mendahului kita untuk mendoakan keselamatan baginya di alam sana.

4. Zikkiri Ju'ma (Zikir Jumat)

Zikkiri Ju'ma (Zikir Jumat) merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat Kajang sebagai tradisi yang di lakukan perseorangan rumah tangga, dimana di dilaksanakan dalam bentuk acara kecil kecilan yang mengundang kerabat terdekat dan tetangga sekitar kita, untuk melaksanakan zikkiri Ju'ma, dimana pemilik rumah mengundang beberapa anrong guru (tokoh agama) untuk melakukan zikkiri Ju'ma bersama sama dalam rumah tersebut agar terhindar dari Mala petaka dan memanjatkan doa kepada Tu'rie akra'na atau Tuhan yang maha esa, ini merupakan tradisi yang sudah lama diterapkan bagi kalangan masyarakat Kajang sejak pertama kali ajaran Islam di bawah oleh Dato' Tiro, dengan penyebaran Islam dengan versi kebudayaan sehingga mudah di terima oleh kalangan masyarakat, dan kita ketahui bahwasanya zikkiri Ju'ma sangat di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, di hari Jumat atau malam Jumat, yang memiliki manfaat spritual bagi orang yang melaksanakannya.

5. Sungka Bala

Sungka Bala atau tolak bala Merupakan tradisi yang selalu di lakukan masyarakat Kajang bagi seseorang yang akan melakukan perantauan keluar kampung daerah Kajang, dimana dalam tradisi tersebut kita mengundang Anrong Guru (Pemukau Agama) untuk memanjatkan doa bagi seseorang yang akan melakukan perantauan keluar kampung, agar mendapatkan keselamatan dalam perjalanan dan keberhasilan dalam perantauannya.

6. Rumah Adat Suku Kajang Menghadap Kiblat

Salah satu tradisi kebudayaan suku Kajang paling unik adalah dimana rumah adat yang berada dalam kawasan adat Ammatoa atau Kajang dalam, rumah setiaparganya mengharuskannya menghadap ke arah kiblat sebagai bentuk simbolik penghambaan terhadap Tu'rie akra'na atau Tuhan yang maha esa, dengan filosofi rumah adat tersebut menghadap Kiblat, masyarakat setempat menganggap bahwasanya setiap rumah yang berada dalam kawasan adat Ammatoa atau Kajang dalam adalah tempat untuk beribadah (mesjid) ke pada Tu'rie akra'na atau Tuhan yang maha esa.

7. Kewajiban menjaga Lingkungan atau Alam sekitar

Perlu kita ketahui bersama bahwasanya suku Kajang merupakan suku yang sangat menjunjung tinggi nilai kesederhanaan (Tallasa kamase-mase) dengan prinsip hidup seperti itu maka suku Kajang diwajibkan menjaga alam sekitar demi mewariskannya kepada generasi selanjutnya atau anak cucunya sama persis dengan yang dia dapatkan, karna Suku Kajang menganggap bahwa dengan lestarnya Alam sekitar maka akan berdampak baik pula bagi mereka atau masyarakat suku Kajang.

Dapat di lihat bahwasanya kekayaan atau sumber daya alam di kawasan suku Kajang sangatlah melimpah, terlihat dari masih banyaknya hutan dan hutan adat yang berada di wilayah Kecamatan Kajang walaupun kekayaan atau sumber daya alam yang sangat melimpah suku Kajang tidak mengeksploitasi alam sekitar, karna suku Kajang menerapkan sistem sangsi kepada

masyarakat suku Kajang yang mengeksploitasi alam sekitar dengan berupa denda 10 juta yang paling kecil dan sanksi paling berat adalah tidak bolehnya seseorang kembali lagi di kawasan adat Ammatoa, sesuai dengan aturan adat yang berlaku di suku Kajang.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada masyarakat Kajang Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut

1. Peran budaya dalam perkembangan Islam itu sendiri dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan Islam secara perlahan demi perlahan oleh Ulama terdahulu. Artinya pendidikan Islam yang masuk awalnya terasa asing bagi masyarakat Kajang tetapi setelah Pendidikan Islam diajarkan dan diberikan contoh-contoh pengamplikan baik dari segi kepercayaan, akhlak, hukum, tananan dalam berkehidupan sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dari hal itulah kemudian Masyarakat Kajang mulai terbiasa dan telah menjadi suatu pedoman dalam hidup bermasyarakat di Suku Kajang. Dengan pendidikan Islam yang masuk yang dulunya masyarakat Kajang terkesan tertutup dengan dunia luar karena masuknya pendidikan Islam di Semua Kawasan di Kecamatan Kajang sudah di dirikan Sekolah-sekolah Formal yang seragamnya masih menganut asas kebudayaan Suku Kajang yaitu dengan Warna Hitam sebagai Warna seragamnya.
2. Dilihat dari hubungan antara kebudayaan dan Pendidikan Islam dapat tergambar jelas dari Dari *Pasang-pasang* atau aturan/hukum adat yang telah ada jauh sebelumnya. Jika dilihat dari segi persamaan terurai jelas bahwasanya *pasang-pasang* yang tertulis menyerupai makna ajaran-ajaran pendidikan Islam itu sendiri. seperti yang telah diajarkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ. Kemungkinan besar karena hal inilah sehingga pendidikan Islam mudah berasimilasi dengan kebudayaan masyarakat Kajang yang kemudian telah diterima dan dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Kajang.
3. Kemudian dengan masuknya pendidikan Islam, kebudayaan kajang telah membuka diri dengan terbentuknya tradisi-tradisi berbekal dari pendidikan Islam sehingga terdapat tradisi-tradisi adat yang telah dianggap oleh masyarakat Kajang sebagaimana suatu hal yang harus diikuti dan harus dijalankan untuk idupan bermasyarakat yang lebih terarah. Adapun tradisi yang terbentuk dari hasil asimilasi budaya tersebut adalah Tari Pa'bitte Passapu, Kalomba, Baca doang, Zikkiri Jumat, Sungka Bala, Rumah Adat wajib menghadap Kiblat dan Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar

B. Saran

1. Bagi masyarakat Kajang
Kita dapat melihat bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pasang sangat mulia dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang berlaku, di dalamnya berisi makna yang semuanya itu bertujuan hanya semata-mata untuk bagaimana supaya masyarakat dapat hidup bahagia dan hanya berharap kepada tuhan. Oleh karena itu, masyarakat Kajang harus selalu senantiasa mentaati dan mendukung penuh nilai-nilai tersebut sebagai acuan untu menjalani kehidupannya yang lebih bermanfaat.
2. Bagi para pemuda-pemudi adat/Mahasiswa
Agar senan tiasa selalu memperhatikan tentang pentingnya menuntut ilmu pendidikan Islam dimanapun kita berada dan dari suku apapun kita selama kita masih diberikan kesempatan dan dukungan dari orang-orang terdekat kita (Keluarga) maka hendaklah kita menjunjung tinggi harapan yang telah mereka berikan kepada kita dengan memegang

teguh harapan mereka dan berusaha sekeras mungkin untuk mewujudkan harapan tersebut agar ketika kita telah memiliki ilmu tersebut, ilmu tersebut akan bisa kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk membangun masyarakat, bangsa, dan Negara dan juga yang terpenting dapat pula berguna sebagai bekal untuk kita dalam menghadapi kehidupan akhir kita kelak di akhirat.

3. Bagi pemangku adat yang ada di kecamatan Kajang

Agar tidak termakan oleh perubahan zaman dan agar generasi yang akan datang sadar akan nilai-nilai budaya luhur yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka harus lebih disosialisasikan norma-norma budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini karena norma-norma tersebut mengacu pada akhlak (sikap-sikap) yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hafid, 2013, *Sistem Kepercayaan Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Patanjala Vol. 5 No.1.
- Abu Nashr as-Sarraj. 2009. *Al-Luma: Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Cet. III; Surabaya: Risalah Gusti.
- Ahmad, Jumal. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Cetakan, kelima*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat
- Al-Quranul Karim dan Terjemahan
- Ahluheluw, Marlatsu. 2018. *Ammatoa - Budaya (Kearifan Lokal) Suku Kajang Dalam di Bulukumba Sulawesi Selatan*.
- Akip, Yusuf. 2008. *Ammatoa, Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Amin Jamilah St, 2019. *Talassa Kamase-Mase Dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan Pada Kedekatan Pada Tuhan Dalam Bingkai Pasang Ri Kajang Dan Ilmu Tasawuf*, Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Volume 12 No.1.
- Ashraf Ali. 1984, *Horizon-horizon baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Badrum, 2006. *Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Kajang*, Makassar: Pustaka Press.
- Daniel Teguh, dan Santoso Dkk. 2013 *Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Dalam Memilih Produk Operator Seluler Indosat-M3 Di Kecamatan Pringapus Kab. Semarang Among*, Makarti Vol.6 No.12, Desember 2013
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Kajang: Pencinta Kebersamaan dan Pelestarian Alam*, Makassar: Arus Timur
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabu Bulukumba (Online)
- Haeriah, Nur. 2017. *Strategi Guru Penc Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 22 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba* (Skripsi tidak diterbitkan)
- Harni, Kusniyati. 2016. *Aplikasi Edukasi Budaya*. Jurnal Teknik Informatika Volume 9 No. 1.
- Haryanto, 2012. dalam artikel “*pengertian pendidikan menurut para ahli*”
[Http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/) (diakses pada tanggal 22 September 2022)
- Hijjang P. 2005. *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan*, Jurnal

- Antropologi Indonesia.
- K. Salle, 1999. “*Keammatoaan Conception of Women*”, *Buletin Penelitian Edisi Desember Tema Sosial Budaya. Pelestarian Alam, Kabupaten Bulukumba*, Makassar: Pustaka Press.
- Katu, Mas Alim. 2005. *Tasawuf Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Kusherdiana, 2020. *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya* spar4103/modul, pustaka.ut.ac.id
- Kotler. 2005. *Manajemen Pemasaran 1*. Jakarta: Indeks.
- Malli, Rusli. 2017. *Perjumpaan Tradisi Islam Dalam Sarak Sebagai Unsur Pangngadakkan (Implementasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kearifan Lokal)*, Jurnal Tarbawi, Vol. 2 No. 2.
- Manda, Darman. 2007. *Komunitas Adat Karampuang: Suatu Prespektif Antropologi Agama*. Makassar: UNM Press.
- Marimba, Ahmad D. 1986, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif
- Mungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Nugroho. 2003. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Prenada Media
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Thoha, Chabib M. 1995, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Triuwono, 2006, *Akuntansi Syariah, Perspektif, Methodologi dan Teori*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, Erwin. 2009. *Geert Hofstede*. <http://erwinwirawan.blogspot.com/2009/04/geert-hofstede.html> (diakses pada 22 November 2022)
- Zaini, Syahrina, 1986, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Islam*, Jakarta: Kalam Mulia